

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara eksistensi manusia dan dua aspek fundamental budaya dan agama secara konsisten terbukti. Berdasarkan lingkungan spesifik tempat mereka muncul, kedua elemen ini hidup berdampingan secara harmonis, dengan signifikansinya yang berfluktuasi. Tradisi merupakan elemen penting dari budaya, karena ia membangun fondasi bagi gaya hidup masyarakat. Ia secara luas diakui karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹

Suku Toraja terkenal dengan tradisinya yang hidup dan luas, yang tertanam kuat dalam konvensi budaya mereka. Sejarah budaya Toraja sangat dipengaruhi oleh upacara Rambu Solo dan Rambu Tuka, yang merupakan ritual yang berbeda. Upacara Rambu Solo merupakan ritual tradisional penting yang didedikasikan untuk topik kematian. Ritual Rambu Solo merupakan perwujudan penting dari nilai-nilai fundamental yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Upacara ini sangat penting bagi masyarakat Toraja, karena merupakan ekspresi penting dari penghormatan tertinggi bagi mereka yang telah meninggal.²

¹ villa tamara, *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan*, (Jakarta:PT Bindang Indonesia,2021),13.

² Grace Rima, "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (August 21, 2019), 229–23.

Di daerah kecamatan Masanda lembang Pongdingao' dusun Tanete Masyarakat dikenal dengan budaya yang dilestarikan dengan melakukan tradisi-tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang . Salah satu tradisi yang masih di hidupi dalam kalangan Masyarakat secara umum bahkan secara khusus dalam dusun Tanete yaitu tradisi *ma'sarrin-sarrin*, *ma'sarrin* dalam Bahasa Indonesia diartikan "menyapu" atau "membersihkan menggunakan sapu". *Ma'sarrin* dengan awalan kata *Ma'* sebagai kata kerja yang mengarahkan untuk melakukan Tindakan, sehingga tradisi *ma'sarrin-sarrin* merupakan suatu Tindakan untuk membersihkan diri dari hal buruk (berduka) atau *usseroi kalena diomai kadakena*.³ Peristiwa kematian membawa kesedihan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Oleh sebab itu kesedihan sering di ekspresikan dengan tangisan dan perkabungan. Selama kesedihan atau perkabungan keluarga yang berduka akan merenungkan tentang peristiwa duka yang sedang dialami sehingga dari peristiwa duka atau kematian menjadi alasan orang melakukan *Ma'sarrin-sarrin*. *Ma'sarrin-sarrin* ini sendiri merupakan suatu tradisi yang dilakukan keluarga pasca penguburan. Selama jenazah disemayamkan di atas rumah duka bahkan sampai pada hari pemakaman dilakukan ibadah penghiburan dirumah duka namun duka itu dianggap belum berakhir atau keluarga masih berada dalam suasana kesedihan apabila belum dilakukan tradisi *ma'sarrin-sarrin*.

³ Delen, *wawancara oleh penulis* (Dusun Tanete,2024).

Observasi awal penulis melihat bahwa *Ma'sarrin-sarrin* adalah salah satu tradisi dalam *rambu solo'* Masyarakat pondingao' khususnya di dusun Tanete melihat praktek tradisi ini sangat berimplikasi dengan kegiatan Masyarakat dalam *rambu tuka'* ataupun kegiatan yang lain seperti melakukan pekerjaan di sawah atau ladang dan tidak dapat meninggalkan kampung atau merantau sebelum melakukan tradisi ini. Data ini didukung oleh hasil wawancara awal penulis terhadap bapak Matius R salah satu Masyarakat yang pernah melakukan tradisi tersebut di dusun Tanete mengatakan bahwa apabila ada peristiwa dukacita yang dialami dalam satu keluarga maka mereka tidak boleh melakukan upacara *rambu tuka'* seperti acara pernikahan atau membangun rumah dan berkaitan dengan suasana sukacita Ketika belum melakukan tradisi *ma'sarrin-sarrin*, alasan yang mendasar dari semua ini adalah bahwa dipahami hal itu akan mengalami hambatan atau tidak akan mendatangkan kebahagiaan dan mendatangkan dampak buruk dari hasil pekerjaan yang dilakukan.⁴

Dalam melaksanakan *Ma'sarrin-sarrin* ini dilakukan dalam bentuk ibadah. Meskipun tradisi ini masih terus dilakukan, namun sebagian Masyarakat melihatnya hanya rutinitas budaya yang harus dijalankan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman terhadap Makna dan

⁴ Matius R, *Wawancara oleh penulis* (Dusun Tanete), 3 Desember 2024.

nilai-nilai *Ma'sarrin-sarrin*. Karena, jika dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lembang pondingao' dusun Tanete Dimana Masyarakat mayoritas Kristen tapi masih melakukan ritus-ritus agama suku sehingga menjadi pertanyaan bahwa apakah dalam ritus-ritus tersebut terdapat nilai-nilai kristiani sehingga sekalipun mereka sudah memeluk agama Kristen tetapi masih dilaksanakan bahkan mereka kontekstualisasikan dalam bentuk ibadah sehingga menjadi dasar bagi penulis untuk menganalisis nilai-nilai kristiani apa saja yang terdapat dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin*.

Beberapa penelitian tentang tradisi dalam budaya *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* yang sudah di kaji oleh peneliti sebelumnya, Hal ini diilustrasikan dalam esai Serti Ruben "Analisis Nilai-Nilai Kristiani dalam Tradisi Ma'kombongan dan Implikasinya bagi Kerukunan Masyarakat di Lembang Pulu'-pulu'". Dalam penelitiannya Serti Ruben menganalisis nilai kristiani yang terkandung dalam Tradisi *Ma' kombongan* yang dilakukan di lembang pulu'-pulu'.⁵ hasil akhir dari penelitian ini adalah nilai kristiani dalam tradisi *Ma'kombongan* adalah nilai kesetiaan, nilai keadilan, nilai kasih dan nilai taanggung jawab. Juga dalam penelitian yang dikaji oleh Sarce Sidu yang berjudul "kajian Teologis Ritual *Ma'dulang* dalam Interaksi *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* di mamullu kecamatan pana'". Dalam penelitiannya menggunakan teori Catherine Bell tentang ritual untuk mengkaji makna

⁵ serti ruben, "Analisis Nilai Kristiani Dalam Tradisi Ma'kombongan Dan Implikasinya Bagi Keharmonisan Masyarakat Di Lembang Pulu'-Pulu'," 12.

teologis dari ritual *Ma'dulang* dan bagaimana interaksi *Rambu Tuka'* dan *Rambu solo'* bagi kehidupan Masyarakat.⁶ Pertemuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upacara pembakaran babi di lokasi yang telah ditentukan di mana jenazah disimpan menandai akhir dari penelitian ritual *Ma'dulang* ini. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mengenang keluarga dan kesakralan kehidupan yang terwakili di lokasi ini. Ritual *Ma,dulang* memiliki kemiripan/persamaan dengan tradisi *Ma'sarrin-sarrin* Karena dilakukan sebelum melangsungkan kegiatan *Rambu Tuka'*, namun perbedaan dari kedua peneltian ini ialah Lokasi atau subjek penelitian, Kemudian hasil dari peneltian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah akan menganalisis nilai-nilai kristiani dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* di dusun Tanete lembang Podingao'. Oleh karena itu belum ada pemahaman yang rinci tentang nilai-nilai kristiani apa saja dalam praktik tradisi *Ma'sarrin-sarrin*.

B. Fokus Permasalahan

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* yang dilakukan oleh Masyarakat Kristen di dusun Tanete. Peneliti akan meneliti nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin*

⁶ sarce sidu, "Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang Dalam Interaksirambu Tuka' Dan Rambu Solo' Di Mamullu Kec. Pana Kab. Mamasa," *SOSPENDIS: Sosiologi pendidikan Dan Pendidikan IPS*) 1, no.2 vol.1 (2023) MEI (2023), <https://sospendis.adisampblisher.org/index.php/1/article/view/15>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin* di lembang Podingao' dusun Tanete?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin* di lembang pondingao' dusun Tanete

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan sumber daya yang berharga bagi para pembaca, termasuk wawasan yang dapat diterapkan baik dalam lingkungan akademis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa IAKN Toraja tentang nilai-nilai Kristiani dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin* dalam Pendidikan Agama Kristen Khususnya di mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja dan Spritualitas kristen

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi Masyarakat secara khusus dapat memberi pemahaman yang benar tentang nilai-nilai kristiani dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin* bagi warga Lembang Podingao' Khususnya Dusun Tanete.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada organisasi komponen dalam penelitian.

BAB I Pendahuluan terdiri atas ringkasan singkat dari konteks historis yang relevan dengan subjek, menguraikan masalah, mengartikulasikan tujuan penelitian, menekankan keuntungan studi, dan menguraikan pendekatan penulisan terstruktur yang akan diterapkan di seluruh penulisan

BAB II Kajian Pustaka memaparkan prinsip-prinsip dasar kepercayaan Kristen, ma'sarrin-sarrin, budaya, dan tradisi dieksplorasi.

BAB III Metode Penelitian memberikan pemeriksaan menyeluruh terhadap konteks penelitian, termasuk lokasi dan waktu penelitian yang tepat, sumber data, teknik pengumpulan data, informan yang terlibat, strategi analitis yang digunakan, dan uji validasi untuk mengevaluasi keandalan data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Analisis Data bab ini mendeskripsikan tentang deskripsi hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V Penutup bab ini berisi tentang Kesimpulan dan saran